**METODE PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGARANG BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V B SD NEGERI 200211 PADANGSIDIMPUAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh:**

**AKHMAD BAKI, A.Ma.Pd**

*Guru SD Negeri 200211 Padangsidimpuan*

***Abstrak***

***Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menajadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah dasar kurang memuaskan.” Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasi ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa. Dari hasil karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan- kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia. Penelitian berdasarkan permasalahan, (a) Seberapa jauh peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran imajinatif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017? Tujuan penelitian tindakan ini adalah: (a) Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran imajinatif pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017. (b) Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa SD Negeri 200211 Padangsidimpuan. Data yang diperoleh berupa hasil tes tanya jawab, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,8%), siklus II (76,3%), siklus III (89,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah merode pembelajaran imajinatif dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SD Negeri 200211 Padangsidimpuan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran mengarang bahasa Indonesia.***

***Kata Kunci :* *Metode Pembelajaran Imajinatif, Meningkatkan Prestasi Belajar, Dan Mengarang Bahasa Indonesia***

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujun pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar besifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang.

Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang notabene sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulah sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut, ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu baha ketermpilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul “Metode Pembelajaran Imajinatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran imajinatif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017?
   1. **Batasan Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun pelajaran 2016/2017.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan mengarang.
   1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran imajinatif pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Ingin mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2016/2017.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitain ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
   1. **Definisi Operasional Variabel**

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode belajar aktif model imjintif adalah:

Suatu metode belajar melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama.

1. Motivasi belajar adalah:

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

1. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Strategi Kognitif**

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *out put* yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelejaran di kelas dengan baik. Seseorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka perdapat di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. Sering kita menemui siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah (yang hampir sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan di benak kita, kenapa hal ini sampai terjadi?, barangkali suatu jawaban, masalah yang diberikan guru mudah dipecahkan atau masalah tersebut tidak menantang, mungkin juga masalah itu dipecahkan berkat bantuan guru, atau teman-temannya, barangkali juga siswa-siswa belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka perdapat dari gurunya. Sebenarnya proses belajar di tingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis) dalam kehidupannya dari apa yang mereka perdapat dari guru.

* 1. **Definisi Strategi Kognitif**

Strategi kognitif (Gagne, 1974) (dalam Yamin, 2005:5) adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berpikir tersebut sebagai *executive control*, atau disebut dengan control tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dunia politik Indonesia kini, mereka yang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi sebegitu mudah memecahkan masalah akan tetapi begitu mudah pula membalik fakta, konsep, dan prinsip atas kepentingan politik yang mereka dukung, demikian sebaliknya kemampuan kognisi rendah mereka tiada pernah mengambil terobosan hanya *pak turut* saja.

Demikian pula dengan Bell-Gredler (1986) (dalam Yamin, 2005:5), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan suatu kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam bebagai bidang ilmu yang dimiliki seseorang. Namum latar belakang pendidikan formal sangat mempengaruhi dalam keterampilan berpikir seseorang, karena mereka telah dibekali dengan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kemampuan berpikir ini siswa-siswa dapat hidup mandiri, dan membambil keputusan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka.

Strategi kognisi merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Strategi kognitif mempengaruhi perhatian siswa terhadap stimulus-stimulus, skema penyususan sandi yang dilakukan siswa, dan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi strategi siswa dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respons-respons. Gagne (1977a) menyatakan bahwa strategi kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner (1968) dan perilaku matemagenik dari Rothkopf (1970) (dalam Yamin, 20046).

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu intern dan faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu (Slameto, 2003:54).

1. Faktor Intern

Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slemeto, 2003:60).

* 1. **Pengertian Kalimat Langsung dan Tak Langsung**

Kalimat langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain yang langsung ditiru, dikutip, atau mengulang kembali ujaran dan sumber tersebut. Kalimat tidak langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain, yang kemudian diubah susunannya oleh penutur. Artinya, tidak menirukan sumber itu (Ambary, dkk. 1999:56).

* 1. **Metode Pembelajaran Imajinatif**

1. Uraian Singkat

Melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

1. Prosedur
2. Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreativitas dan bahwa penggunaan imaji visual dapat membantu upaya mereka.
3. Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benar siswa. Gunakan musik latar, lampu temaran, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasil.
4. Lakukan latihan pemanasan untuk membukan “mata batin” mereka. Perintahkan siswa, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalulintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan.
   1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) definisi strategi kognitif, (2) pengertian kalimat langsung dan tak langsung, (3) metode pembelajaran imajinatif.

1. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir ia juga merupakan prose pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Strategi kognitif mempengaruhi perhatian siswa terhdap stimulus-stimulus, skema penyusunan sandi siswa, dan tumpukan informasi yang disimpan dalam ingatan.

1. Pengertian Kalimat Langsung dan Tak Langsung

Kalimat langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain yang langsung ditiru, dikutip, atau mengulang kembali ujaran dan sumber tersebut. Kalimat tidak langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain, yang kemudian diubah susunannya oleh penutur. Artinya, tidak menirukan sumber itu (Ambary, dkk. 1999:56).

1. Metode Pembelajaran Imajinatif

Yaitu suatu metode pembelajaran melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

* 1. **Rancangan Penelitian**

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekolompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tidakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan invovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

* 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 200211 Padangsidimpuan tahun Pelajaran 2016/2017.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

* 1. **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V B SD Negeri 200211 Padangsidimpuan tahun Pelajaran 2016/2017 pokok bahasan mengarang.

* 1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolahan kelas, serta penilaian hasil belajar.

1. Rencana Pelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

1. Tugas mengarang

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman kalimat langsung dan tidak langsung pada pokok bahasan mengarang.

* 1. **Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Analisis Data Penelitian Persiklus**

1. Siklus I
2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, tugas mengarang 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan belajar aktif.

1. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2017 di Kelas V B SDN 200211 Padangsidimpuan dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1  2  3  4 | Benar semua  Benar sebagian  Salah semua  Tanpa percakapan | 13  12  9  4 | 34,21%  31,58%  23,68%  10,53% |

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah 34,21% + 31,58% = 65,8%. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 4 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan siswa kurang memahami penjelasan guru. Hasil observasi masih kurang memuaskan, karena perhatian siswa diperoleh secara paksa. Meskipun hanya tahab awal. Perhatian tidak tumbuh secara alamiah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami mata pelajaran karang-mengarang hanya sebesar 65,8% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

1. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung
4. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Memperbaiki segala kelemahan yang terjadi pada siklus I.
2. Memberi pengarahan pada siswa yang masih mengalami kesulitan.
3. Memberi bimbingan pada siswa yang masih belum mengerti tentang kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
4. Siklus II
5. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, tugas mengarang II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif dan lembar observasi guru dan siswa.

1. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2017 di Kelas V B SDN 200211 Padangsidimpuan dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulanga lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tugas mengarang II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1  2  3  4 | Benar semua  Benar sebagian  Salah semua  Tanpa percakapan | 17  12  7  2 | 44,74%  31,58%  18,42%  5,26% |

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah 44,74% + 31,58% = 76,3%. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 1 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 7 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 76,3% atau ada 29 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan dinginkan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

1. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu
4. Refisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belelajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya refisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.
6. Siklus III
7. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, tugas mengarang 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model penajaran terarah dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

1. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2017 di Kelas V B SDN 200211 Padangsidimpuan dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengarang III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tugas mengarang III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Tugas Mengarang Siswa Pada Siklus III**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1  2  3  4 | Benar semua  Benar sebagian  Salah semua  Tanpa percakapan | 30  4  4  - | 78,95%  10,53%  10,53%  - |

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah 78,95% + 10,53% = 89,5%. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan tidak ada dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 1 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 89,5% atau ada 34 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaeruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

1. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.
5. Refisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mepertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

* 1. **Pembahasan**

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif model pengajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,8%, 76,3%, dan 89,5%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

**BAB V PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Kemampuan menuliskan kalimat langsung dalam karangan dapat ditingkatkan dengan cara belajar aktif model pembelajaran terarah. Kalimat langsung memiliki system penulisan yang sangat rumit, oleh karena itu pembelajarannya perlu secara berulang ulang.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,8%), siklus II (76,3%), siklus III (89,5%).
2. Penerapan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
   1. **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, makan disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mempu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 200211 Padangsidimpuan.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambary, Abdullah, dkk. 1999. *Penuntun Terampil berbahasa Indonesia dan Petunjuk Guru.* Bandung: Trigenda Karya.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.

Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar. Jakarta: Gramedia.

Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research. Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Harisiati, Titik. 1999. *Penelitian Tindakan Sebagai Aplikasi Metode Ilmiah dan Pemecahan Masalah Pembelajaran Bahasa.* Dalam Seminar FPBS IKIP Malang.

Mariskan, A. 1982. *Ikthisar Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta.Edumedia

Melvin. L. Silberman. 2007. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia.

Mukhlis, Abdul. (Ed). 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

Nurkancana, Wayan. 1986. *Evalusi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Poerwadarminta, WJS. 1979. *ABC Karang Mengarang*. Yokyakarta. UP.

Poerwadarminta. W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumardi & Nur Anggraeni. 2005. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.